

Campur Kode Unsur-unsur Bahasa Korea dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada “*Novel Seoulovers, Knock-knock, dan Till the End of Time*”

Diana Nur Regina Rachman
Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstrak

Korean wave adalah istilah yang menggambarkan fenomena penyebaran budaya pop Korea berupa serial drama, film, dan musik pop Korea ke seluruh dunia. Masuknya *Korean wave* tidak hanya mempengaruhi film, drama, lagu, fashion, tetapi juga karya sastra Indonesia, khususnya novel. Novel yang terkena dampak *Korean wave* adalah novel-novel populer remaja. Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul “Campur Kode Unsur-unsur Bahasa Korea dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Seoulovers, Knock-Knock, dan Till the End of Time*”. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan dan kemudian penulis memaparkan secara deskriptif. Latar belakang terjadinya campur kode dibagi atas faktor nonkebahasaan yaitu faktor yang berasal dari diri penutur faktor psikologis dan faktor kebahasaan. Faktor nonkebahasaan pendorong terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam yang ditentukan oleh bahasa seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan pada status hierarki tertentu meliputi, *need for synonym* yaitu untuk memperhalus maksud tuturan, *social value*, perkembangan budaya baru. Sedangkan faktor kebahasaan meliputi *low frequency of word* yaitu rendahnya pemakaian kata dalam bahasa Indonesia sebab makna yang terkandung dalam bahasa asing maknanya lebih stabil dan lebih sering didengar, *pernicious homonymy*, *oversight*, dan *end* yaitu maksud yang ingin dicapai penutur dengan bahasa membujuk dan menjelaskan.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan atau pesan kepada orang lain (Chaer dan Agustina, 2010:14). Melalui bahasa dapat terungkap sesuatu yang ingin disampaikan pembicara kepada orang lain sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud.

Hubungan gejala bahasa dan faktor-faktor sosial dikaji secara mendalam dalam disiplin sosiolinguistik (Wardhaugh, 1986). Bahasa dalam disiplin ini tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa itu bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Pengaruh bahasa timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Apabila ada dua bahasa atau lebih yang dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Suwito, 1982 : 34). Kontak bahasa meliputi segala persentuhan

antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu dengan disengaja dalam percakapan disebut campur kode (Suwito, 1985: 21).

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Kode merupakan sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Wardaugh, 1986 : 99). Alih kode ialah peristiwa beralihnya satu bahasa ke bahasa lain, ataupun beralihnya ragam santai ke ragam resmi, juga sebaliknya. Sedangkan campur kode ialah mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1984:32). Ciri yang menonjol dalam kasus campur kode berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, dapat juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Campur kode dapat diamati dengan melalui wujud campur kode, maksud campur kode, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian campur kode dalam suatu novel tak terkecuali novel Korea.

Dalam perkembangannya, Korea kini menjadi salah satu negara pengeksport budaya pop. *Korean wave* adalah istilah yang menggambarkan fenomena penyebaran budaya pop Korea berupa serial drama, film, dan musik pop Korea ke seluruh dunia.

Masuknya *Korean wave* tidak hanya mempengaruhi film, drama, lagu, *fashion*, tetapi juga karya sastra Indonesia, khususnya novel. Novel yang terkena dampak *Korean wave* adalah novel-novel populer remaja. Novel remaja sekarang didominasi oleh banyaknya tokoh orang

Korea. Dari segi nama, pengarang menggunakan nama tokoh di dalam cerita menggunakan nama Korea. Tidak hanya nama, tetapi *setting* atau tempat yang tertulis dalam novel juga berada di Korea. Percakapan atau dialog yang digunakan dalam novel juga terdapat kata-kata bahasa Korea dan bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa novel – novel remaja sekarang didominasi oleh masuknya *Hallyu* yang mengakibatkan perubahan dari segi bahasa dan kebudayaan.

Penulis mengambil tiga kasus novel yang terkena dampak dari *Korean Wave* untuk dianalisis campur kode dan penggunaan bahasa yang digunakan. Tiga sampel novel tersebut adalah novel *Seoulovers* karya Suci Marini, novel *Knock-Knock* karya Renata Aprianti, dan novel *Till the End of Time* karya Arum Puspa Amalia. Dengan pengarang novel dan cerita yang berbeda, tiga novel tersebut dapat dijadikan sampel sebagai objek penelitian campur kode. Dalam penelitian ini akan diteliti wujud, maksud, dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal penelitian ini adalah studi pustaka, berupa pengumpulan bahan-bahan acuan yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian menggunakan metode simak lalu dilanjutkan menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat.

Metode simak adalah metode yang bekerja dengan cara mengamati sumber data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan (Sudaryanto, 1992:11). Penggunaan metode simak karena menyimak pemakaian campur kode dan istilah yang berasal dari bahasa Korea dan bahasa Inggris dalam novel *Seoulover*; novel *Knock-Knock*, dan novel *Till the End of Time*. Setelah

menggunakan metode simak, langkah selanjutnya menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Penyesuaian penggunaan bahasa secara tertulis, jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massmedia, dan lain-lain (Mahsun, 2007:92).

Teknik sadap cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam novel. Setelah menggunakan teknik dasar lalu dilanjut menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penggunaan teknik simak bebas libat cakap, penulis hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dalam novel *Seoulover*, novel *Knock-Knock*, dan novel *Till the End of Time*. Teknik lanjutan yang terakhir adalah teknik catat. Teknik catat merupakan pencatatan hasil penyimakan data pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan.

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan oleh Suwito, untuk menganalisis data yang disebabkan oleh penggunaan campur kode yang terdapat dalam novel. faktor kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode antara lain, *low frequency of word*, *pernicious homonymy*, *oversight*, dan *end (purpose and goal)*. Sedangkan faktor nonkebahasaan seseorang melakukan campur kode antara lain, *need for synonym*, *social value*, dan perkembangan dan pengenalan budaya baru.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Campur Kode berupa Kata Dasar Bahasa Korea dan Bahasa Inggris

Kata dasar dalam KBBI, (2003:36) artinya adalah elemen terkecil dari sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Berikut penyusupan unsur-unsur bahasa Korea berupa kata dasar yang terdapat dalam data.

(1)

Ken : “*Ireonaaa...*”

Kanya : “Oh ternyata *oppa...* ini masih pagi buta *oppa*. *Oppa* nggak sekolah?”

Ken : “Ini hari minggu Kanya.”

Kanya : “*Jjinja?* Taejin sudah pulang? Sudah seminggu dia tidur disini terus.”

Ken : “Udah barusan. *Mian*, nggak bisa nemenin kamu kemarin.”

Kanya : “*Gwenchanayo*, Taejin udah jelasin semuanya kok.” (Till, hal.58)

Pada data tuturan (1) dalam novel *till the end of time* ditemukan 5 campur kode kata dasar bahasa Korea, yaitu *ireona*, *oppa*, *jjinja*, *mian*, dan *gwenchanayo*. *Ireona* berarti ‘bangun’, *oppa* berarti ‘kakak laki-laki’, *jjinja* berarti ‘benarkah’, *mian* berarti ‘maaf’, dan *gwenchanayo* berarti ‘tidak apa-apa’. Campur kode tersebut diawali oleh Ken untuk membangunkan Kanya yang sedang tidur dengan menggunakan kata *ireona*. Kanya pun terbangun dan memanggil Ken dengan kata *oppa*. Kata *jjinja* digunakan oleh Kanya karena tidak percaya bahwa hari itu hari minggu. Selanjutnya kata *mian* digunakan oleh Ken untuk meminta maaf karena tidak bisa menemani Kanya saat sakit. Kanya menggunakan kata *gwenchanayo* untuk menjelaskan bahwa Kanya tidak marah dengan Ken, yang saat itu tidak bisa menemaninya.

Berikut penyusupan unsur-unsur bahasa Inggris berupa kata dasar yang terdapat dalam data.

(2) Mayang : “Maaf ya, Lis. Gue nggak

ngasih selamat dari tadi pagi. Sebenarnya kami udah *prepare* dari Seminggu lalu lho. buat bikin *surprise* ini. Gue malah sengaja datang liburan ke sini lebih awal, demi ultah lo ini. Tapi lo malah ke rumah sakit, bukannya pulang ke apartemen lo.” (Memeluk Min Ae erat-erat). (Seoul, hal. 151)

Kata *prepare* dalam tuturan (2) berarti ‘mempersiapkan’, ‘menyiapkan’, ‘membuat’, ‘menyediakan’, ‘mengolah’, ‘mempersiapkan’ (<http://translate.google.com/#en/id/prepare>). Kata *prepare* mempunyai lima makna dalam bahasa Indonesia, namun pada dialog makna yang dimaksud adalah menyiapkan. Yang dimaksud menyiapkan adalah menyiapkan kejutan untuk Min Ae. Selain itu, terdapat juga kata *surprise* di dalam dialog. Kata *surprise* dalam kata kerja berarti ‘mengherankan’, ‘mengagetkan’, ‘mencengangkan’, ‘menterkejutkan’. Sedangkan dalam kata benda berarti ‘keheranan’, ‘sesuatu yang tidak diberi tahu kepada orang lain’ (<http://translate.google.com/#en/id/surprise>). Namun, makna yang dimaksud dalam kata *surprise* adalah sesuatu yang tidak diberi tahu kepada orang lain atau kejutan. Yang dimaksud kejutan di dalam dialog adalah kejutan ulang tahun untuk Min Ae oleh sahabatnya, Mayang dan hal itu tidak diketahui oleh Min Ae.

2. Berupa Kata Imbuan

Yang dimaksud dengan imbuan adalah morfem terikat (secara morfologis) yang penulisannya dilekatkan pada morfem lain, dan berfungsi untuk membentuk kata jadian (Kusno, 1986:31). Bentuk penyusupan unsur-unsur bahasa Korea berupa imbuan yang terdapat pada data adalah sebagai berikut : *sunbae-nya*, *eonni-nya*, *dongsang-nya*, dan *oppadeul-mu*. Dari keseluruhan bentuk imbuan tersebut merupakan klitika. Klitika adalah morfem bebas, namun secara fonologi

terikat pada kata atau frasa lain (Keraf, 1984:113). Klitika terbagi menjadi dua yaitu, proklitik (klitik yang terdapat di awal) dan enklitik (terletak di akhir).

Pada data dalam unsur-unsur bahasa Korea hanya ditemukan bentuk imbuan berupa enklitik yaitu *-nya* dan *-mu*. Berikut adalah contoh penyusupan kata berimbuan berupa enklitik *-nya*.

- (3)
 Eun Suh : “sehabis DBSK, ada HOOP.COP. Nonton, ya.”
 Min Ae : “Hupkop?” Aku merasa asing dengan nama itu.
 Eun Suh : “Ya ampun! Kamu tidak tahu?”
 Min Ae : “Mmh... memangnya siapa?”
 Eun Suh : “Mereka itu *sunbae-nya* Saga5 di JK.”
 Min Ae : “Ooo. Aku lebih tahu DBSK sih. Hehehe...” (Seoul, hal. 53)

Sunbae-nya merupakan bentuk campur kode berimbuan yang terdiri dari kata *sunbae* dan enklitik *-nya*, *sunbae* berarti ‘senior’. Kata senior disini maksudnya adalah orang yang telah *debut* di *JK Entertainment*. *HOOP.COP* lebih dulu debut dibandingkan Saga5, maka *HOOP.COP* adalah senior dari Saga5 di *JK Entertainment*. Topik pembicaraan yang terdapat di dalam tuturan (3) membicarakan tentang *boyband*. Ketidaktahuan Min Ae tentang *boyband* *HOOP.COP* memicu penggunaan campur kode yang digunakan oleh Eun Suh untuk memberitahu tentang hubungan antara Saga5 dan *HOOP.COP*.

Bentuk penyusupan unsur-unsur bahasa Inggris berupa kata imbuan yang terdapat pada data adalah sebagai berikut : *di-shoot*, *make up-ku*, *orange juice-ku*, *mood-ku*, ber-*ice skating*, *desperate-nya*, *image-ku*, dan *partner-ku*. Pada data ditemukan dua macam afiksasi yaitu prefiks dan enklitik. Prefiks adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Keraf, 1984:94). *Di-shoot* dan ber-*ice skating* merupakan prefiks. Sedangkan

make up-ku, *orange juice*-ku, *mood*-ku, *desperate*-nya, *image*-ku, dan *partner*-ku merupakan enklitik. Berikut adalah contoh terjadinya penyusupan unsur-unsur bahasa Inggris bentuk imbuhan pada kategori prefiks dan enklitik.

- (4) Tempat : Lotte World, Korea
Situasi : Kencan dengan Min Ho

Min Ho : “Mau kemana?”

Min Ae : “Mereka menatapku sinis. Aku tidak berani, *Oppa*.”

Min Ho: “Di sini saja. Sebentar lagi kita pergi. *Mood*-ku untuk menonton film empat dimensi dan ber-*ice skating* juga sudah hilang.” (Knock, hal. 11)

Kata *mood*-ku pada tuturan (18) merupakan bentuk campur kode berimbuhan yang terdiri dari kata *mood* dan enklitik -ku, *mood* berarti ‘suasana hati’. Sedangkan kata ber-*ice skating* merupakan bentuk campur kode berimbuhan yang terdiri dari prefiks ber- dan kata *ice skating*. Kata *ice skating* berarti ‘meluncur di atas es’. Min Ho menjelaskan bahwa suasana hatinya untuk menonton film empat dimensi dan bermain *ice skating* sudah hilang. Kata *mood* lebih tepat digunakan karena terdengar lebih halus dan terdengar lebih santai untuk memberitahukan suasana hatinya yang sedang tidak ingin melakukan apapun.

3. Berupa Kata Ulang

Ramlan (1983:60) menyatakan bahwa kata ulang merupakan kata yang telah mengalami proses morfologis berupa pengulangan bentuk dasarnya, baik pengulangan seluruh, sebagian ataupun pengulangan dengan perubahan bunyi. Bentuk perulangan kata sama dengan reduplikasi.

Reduplikasi menurut Chaer (1995) adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian maupun dengan perubahan

bunyi. Bentuk perulangan yang terdapat pada data termasuk dalam bentuk perulangan secara keseluruhan atau bentuk reduplikasi penuh.

Bentuk perulangan kata yang terdapat dalam bahasa Korea adalah kata *dongsaeng-dongsaeng* yang berarti ‘adik’ (Usmi, 2008:352). Berikut contoh penggunaan bentuk perulangan kata.

(5)

SukHwan: “Menurutku....“ (Menggantung kalimatnya. Membuat *dongsaeng-dongsaeng*-nya menoleh). “Kita harus makan malam!” (Membuat Jeremy, Nichkun, CK, dan Joon Su menghela napas sebal). “Bagaimana kalau kita makan malam bersama?” (Menutup buku agenda dan memasukkan pulpenya ke saku kemeja belang-belangnya). (Knock, hal. 3)

Penggunaan kata *dongsaeng* pada tuturan (5) oleh Suk Hwan digunakan untuk menunjukkan bahwa *dongsaeng* yang dimaksud adalah Jeremy, Nichkun, CK, dan Joon Su. Proses reduplikasi pada kata *dongsaeng-dongsaeng* merupakan reduplikasi penuh dan ditambah dengan penggunaan enklitik -nya. Penggunaan kata *dongsaeng-dongsaeng* mengacu pada jenis bentuk penyampaian (*genre*) secara narasi, karena tidak digunakan untuk menyampaikan tuturannya kepada lawan tutur melainkan tuturan tersebut berada di narasi cerita.

Bentuk perulangan kata yang terdapat dalam bahasa Inggris adalah *knock-knock* dan *boyband-boyband*. Berikut merupakan contoh terjadinya penyusupan unsur-unsur bahasa Inggris berupa kata ulang.

(6)

Yoo Na : “*Knock knock baby knock knock*... kau buka lembaran kenangan masa lalu dan membuatku menyesali semua...

Knock knock baby knock knock... sudah lupakan saja, nikmati saja hari ini..." (tanpa sadar Yoo Na menyenandungkan *refrain* lagu *Knock-Knock* yang video klipnya ia bintang). (Knock, hal.31)

Kata *knock* yang dimaksud dalam tuturan (6) adalah 'ketukan', merupakan perulangan secara utuh dari kata *knock*. Kata *knock-knock* yang digunakan oleh penutur merupakan sebuah judul lagu. Penutur menyanyikan *refrain* lagu *Knock-Knock* yang video klipnya dibintangi oleh penutur.

4. Campur Kode Berupa Frasa

Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu maksud baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf, 1984:138). Selain itu (Ramlan, 1981:138) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Bentuk campur kode unsur-unsur bahasa Korea berupa frasa yang muncul dalam data adalah : *annyong haseyo*, *yeoja chingu*, *neo micheosseo*, *dowa juseyo*, dan *musun suriya*. Berikut adalah contoh penyusupan unsur-unsur bahasa Korea berupa frasa endosentrik.

(7)

Kim Ha Jee : "*Annyong haseyo!* Aku Kim Ha Jee. Aku mengirim surat kepada Gong Hye-ssi agar dia mengabdikan permintaanku." (Seoul, hal. 157)

Frasa *annyong haseyo* pada tuturan (7) merupakan ucapan salam ketika bertemu dengan seseorang. Kata *annyong* dalam bahasa Korea berarti 'hai' atau 'hallo' dan digabung dengan kata *haseyo* maka berarti 'selamat pagi', 'selamat siang', 'selamat malam', 'salam sejahtera'

(Usmi, 2008,148). Penggunaan kata *annyong haseyo* digunakan penutur untuk memberikan salam selain itu penggunaannya untuk memperhalus sebuah awal tuturan kepada lawan tutur.

Bentuk campur kode unsur-unsur bahasa Inggris berupa frasa yang muncul dalam data adalah sebagai berikut : *music video*, *make up artist*, *tube dress*, *coffe shop*, *good job*, *pizza topping*, *for free*, *guest star*, *office girl*, *best couple*, dan *power of love*. Frasa dapat dibedakan atas dua kategori yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

a. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik yaitu frasa yang salah satunya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan unsur keseluruhan. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.

Frasa yang masuk dalam kategori frasa endosentrik adalah : *music video*, *make up artist*, *tube dress*, *coffe shop*, *good job*, *pizza topping*, *guest star*, *office girl*, dan *power of love*. Penyusupan tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(8)

Gin : "Barusan dokter bilang Ken udah membaik dan seminggu lagi diperkirakan udah bisa pulang.

Kanya : "Oh, syukurlah."

Gin : "Mungkin saat kau sedih, Ken selalu ada buatmu. Tapi kali ini dia yang kesusahan, apa kau tidak ingin membantunya untuk bangkit?"

Kanya : "Dia sudah membaik bukan?"

Gin : "Iya, dia membaik karenamu. Baru kali ini aku melihat *power of love* yang sesungguhnya." (Till, hal.150)

Penggunaan frasa *power of love* yang berarti 'kekuatan cinta' digunakan oleh penutur agar terlihat keren menggunakan bahasa Inggris.

Penutur kagum karena baru kali ini dia melihat kekuatan cinta yang sesungguhnya.

Penggunaan frasa *coffe shop* berarti 'toko kopi' digunakan oleh penutur untuk memperhalus maksud tuturan yang dimaksudkan. Makna yang dimaksud sama tapi untuk penggunaannya dalam konteks akan lebih baik jika menggunakan campur kode bahasa Inggris.

b. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan unsurnya. Frasa eksosentrik juga terbagi atas frasa eksosentris direktif yaitu frasa eksosentris yang salah satu komponennya memiliki preposisi yaitu *di, dari, pada*, dan frasa eksosentris nondirektif yaitu salah satu unsurnya digunakan untuk memperhalus dengan kata *yang* atau *para* (Chaer : 1995). Berikut contoh penyisipan unsur frasa eksosentrik.

(9) Tempat : Cafe Ji Ryu

Yoo Na : "Wah, *uri* Adrian populer sekali ya," (Ledek Yoo Na). (Adrian melirik Yoo Na sebal sembari menyedap *espresso* yang sudah dingin. Ji Ryu tertawa sambil menepuk-nepuk punggung Adrian pelan. Dan sebagai perayaan betapa populernya Adrian Ji Ryu memberikan satu loyang *pizza topping* baru yang baru keluar dari oven *for free!*).

Frasa *for free* pada tuturan (9) berarti 'untuk bebas' kata untuk menunjukkan preposisi dari kata bebas. Frasa ini termasuk dalam frasa eksosentrik direktif karena terdapat preposisi kata untuk.

Sementara frasa eksosentik nondirektif, komponen salah satu unsurnya digunakan untuk memperhalus dengan

kata *yang* atau *para*. Dalam data yang termasuk dalam kategori ini adalah *best couple*. *best couple* berarti 'pasangan yang terbaik'. Kata *yang* menunjukkan bahwa frasa tersebut masuk dalam kategori frasa eksosentrik nondirektif. Penutur menggunakan kata tersebut untuk memberi penjelasan pada lawan tutur. Berikut penggunaan frasa eksosentrik nondirektif dalam tuturan (10).

(10) Tempat : Apartemen

Hyunjae : "Apa-apaan ini? Kenapa kalian selalu punya kesibukan saat aku nggak sibuk. Menyebalkan."

Ken : "Aku sama Kanya juga nggak bisa, ada sedikit kontrak."

Gin : "Itu kalau mereka menang jadi *best couple* nanti, Ken dan Kanya mau dijadiin model buat peluncuran baju terbaru dari *designer* Paris gitu." (Till, hal. 90)

5. Maksud Pemakaian Campur Kode

Maksud pemakaian campur kode dalam novel antara lain untuk memuji lawan tutur, menghina lawan tutur, menolak keinginan dan meminta maaf, dan mengajak lawan tutur. Berikut maksud pemakaian campur kode.

a. Memuji Lawan Tutur

Penggunaan campur kode bermaksud untuk memuji lawan tutur, contoh pada kata *daebak*, yang mempunyai arti 'hebat' yang digunakan oleh penutur saat lawan tutur melakukan hal yang sengaja dilakukan untuk menyandung kaki Ken agar terjatuh. Penggunaan kata *daebak* digunakan untuk memuji seseorang.

(11) Tempat : Koridor sekolah

Hyunjae : "Kenapa bisa jatuh?"

(Penasaran).

Minwoo : "Dia kesandung kakiku.

Sebenarnya sih emang aku sengaja... yaudah Ken marah deh."

Taejin : “*Daebak!* Benar-benar muridku. Tumben Minwoo, kau berhasil!” (Berlagak seperti seorang guru yang sedang memuji muridnya. Menepuk pundak Minwoo sambil tersenyum bangga).

Minwoo : “*Mwo?* Kau panggil aku apa barusan?”

Hyunjae dan Taejin : “Sudahlah, Minwoo.”

(Minwoo tersulut dan langsung mengejar kedua *dongsaeng*-nya yang telah memanggil namanya tanpa sebutan ‘*hyung*’). (Till, hal. 31)

b. Menghina Lawan Tutur

Ada juga campur kode untuk menghina lawan tutur, contoh pada kata *babo*, yang berarti ‘bodoh’, ‘tolol’, ‘idiot’, ‘dungu’ (Usmi, 2008:74) digunakan oleh penutur menghina lawan tutur saat lawan tutur melupakan penutur yang dulu adalah sebagai seorang sahabat. Berikut contoh penggunaannya dalam tuturan (12).

(12) Tempat : Aula

Ken : “*Ya! Babo.* Dasar pelupa!” (Memukul kepala Hyunjae dan Taejin).

Ketua OSIS : “*Babo...* Kalian memang benar-benar *babo...*!!! (Memukul kepala Hyunjae dan Taejin juga).

Taejin : “*Wae?* Siapa dia, asal mukul kepala orang aja.” (Bisik Taejin , menunjuk Gin sambil memegang kepala yang terasa sakit). (Till, hal. 22)

c. Menolak Keinginan dan Meminta Maaf

Penggunaan campur kode bermaksud untuk menolak keinginan lawan tutur, contoh pada kata *mianhae* yang berarti ‘maaf’, ‘menyesal’ (Usmi, 2008:71), yang digunakan penutur saat

lawan tutur meminta pergi bersama ke Busan. Penutur menggunakan kata *mianhae* untuk menolak ajakan lawan tutur untuk pergi ke Busan bersama.

(13)

Eun Suh : “*Min Ae-ya*, ini Eun Suh.

Aku ingin tanya, besok kamu jadi ikut ke Busan tidak? Kalau iya, kita berkumpul di sekolah. Ayahku yang akan mengantar kita.”

Min Ae : “*Mianhae...*, Eun Suh-a, tapi aku tidak bisa.” (Seoul, hal. 48)

Kata *mian* pada tuturan (13) bermaksud untuk meminta maaf kepada lawan tutur. Penutur merasa bersalah karena tidak menceritakan hal yang sebenarnya kepada lawan tutur.

(14) Tempat : Trotoar

Kanya : “*Oppa, mianhaeyo.* Saat itu *oppa* tidak ada dan aku rasa tidak mungkin kalau aku mengumbar cerita tentang hubunganku dan Taejin *oppa* dulu.”

Ken : “*Wae?* Apa kau tidak percaya dengan *oppadeul*-mu?” (Menatap Kanya dengan tajam).

Kanya : “*Oppa*, aku tahu perasaan *oppa... Mian...*” (Mencoba membendung air matanya yang akan keluar). (Till, hal 81)

Adapun selain kata *mian* yang berarti juga meminta maaf atau mengungkapkan rasa penyesalan kepada lawan tutur yaitu kata *jwesonghaeyo*. Kata *jwesonghaeyo* pada tuturan (14) lebih sopan dibandingkan kata *mianhae* karena kata *jwesonghaeyo* biasanya diucapkan oleh orang yang lebih tua ataupun kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan kata *mian* biasanya diucapkan oleh orang yang tua kepada yang muda dan untuk teman yang sebaya. Kata *jwesonghaeyo* pada data 15 diucapkan oleh pelayan

kepada pelanggan restoran untuk meminta maaf karena tidak ada tempat kosong.

(15) Tempat : Restoran *steak*

Pelayan : “*Jwesonghaeyo. Sonim*, semua tempat penuh, apakah anda mau menunggu? (Tanya pelayan dengan wajah penuh penyesalan karena idolanya tidak bisa mendapatkan tempat). Seo Young mengedarkan mata keseluruh restoran, siapa tahu ada pelanggan yang sudah selesai makan. Seo Young tersenyum saat melihat CK sedang memotong steak dan menyuapkannya dalam mulut.

Seo Young : “Saya akan duduk di sana” (melangkah menghampiri meja CK yang terletak di tengah restoran) (Knock, hal. 64)

d. Mengajak Lawan Tutur

Penggunaan campur kode bermaksud untuk mengajak lawan tutur, contoh pada kata *ja*, yang digunakan oleh penutur saat lawan tutur meminta untuk masuk ke dalam rumah. Berikut contohnya dalam tuturan (16).

(16) Tempat : Apartemen

Kanya : “Huh! dasar *playboy*! Menyebalkan! (Menghentakkan kakinya karena jengkel).

Minwoo : “*Ja!* Nggak masuk?” (Kanya terlihat manyun dan masih nggak terima atas kejadian tadi). “Yaudah, aku masuk dulu.” (Saat Minwoo melangkah, Kanya menahan tangan Minwoo). (Till, hal. 155)

Penggunaan campur kode pada novel Korea juga dapat dilihat pada penggunaan istilah dalam bahasa asing, contoh pada kata *posting, youtube, make up, boyband, shock, mood, stalker, playboy*, yang merupakan istilah dalam bahasa asing yang sudah sangat populer dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

6. Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Faktor pendorong terjadinya campur kode oleh Suwito (1985:54) dapat dibedakan atas latar belakang sikap (*attitudinal type*) atau non-kebahasaan dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Dua hal itu dibahas secara rinci di bawah ini.

a. Faktor Kebahasaan (*Linguistic Type*)

Faktor kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode adalah hal-hal berikut ini.

1. *Low Frequency of Word*

Low frequency of word terjadi karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Contoh dapat dilihat di bawah ini.

(17) Tempat : Rumah sakit, kamar Kanya

Minwoo : “Sini deh, Kijoon *follback* aku. *Ommo*, YM-nya juga *on*.”

Hyunjae : “*Ppali* bilang ke dia.” (Minwoo mencoba mengirim pesan untuk Ken, namun tiba-tiba Ken *offline*).

Minwoo : “*Sesange!* Dia sudah *off*. Tapi tadi udah kekirim kok. Jadi tinggal tunggu balasannya aja.” (Till, hal. 178)

Pada data tuturan (17) penggunaan kata *on* dan *off* merupakan penyusupan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang lebih mudah dan sering digunakan oleh masyarakat untuk menjelajah di dunia maya. Jika penutur menggunakan makna sebenarnya yaitu ‘hidup’ dan ‘mati’, maka makna tersebut akan menjadi tidak stabil sebab kata ‘hidup’ dan ‘mati’ dipakai oleh makhluk hidup. Namun jika menggunakan kata *on* dan *off* lawan tutur pasti lebih yakin bahwa yang dimaksud adalah penggunaan di dalam dunia maya.

2. *Oversight*

Oversight yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Istilah yang berasal dari bahasa Korea dan bahasa Inggris dalam novel menyebabkan penutur sulit menemukan padanannya dalam bahasa penutur. Contoh pada kata *jjang* dan *youtube*.

3. End (Purpose and Goal)

Akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan. Untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

(18) Tempat : Restoran *fastfood*

Kanya : “*Oppa*, kali ini biar aku saja yang traktir.” (Menahan tangan Taejin untuk membayar).

Taejin : “*Aniyo*. Kali ini giliranku.”

Kanya : “*Jebal*, ini sebagai tanda terimakasihku karna kalian udah ngerawat aku waktu sakit.” (Till, hal. 78)

Pada data tuturan (18), penutur mencoba membujuk, meyakinkan, dan menjelaskan bahwa akan membayar makanan di restoran. Dengan penggunaan kata *jebal* penutur mencoba membujuk dan setelah itu penutur menjelaskan bahwa dia membayar makanan sebagai tanda terima kasih karena telah merawat penutur saat sakit. Penutur membalas budi atas kebaikan lawan tutur.

Dari pembahasan wujud campur kode, maksud, dan faktor-faktor penyebab campur kode dapat disimpulkan bahwa novel yang dipengaruhi oleh *hallyu* tidak terlepas oleh penggunaan bahasa Korea maupun bahasa asing yang digunakan di dalam dialog maupun narasi cerita yang terdapat di dalam novel. Selain itu, maraknya novel-novel Korea saat ini seharusnya diimbangi dengan penggunaan campur kode *intern*. Hal itu agar bahasa yang digunakan lebih beragam dan lebih memperkenalkan budaya maupun bahasa daerah yang ada di Indonesia.

b. Faktor Nonkebahasaan (*Attitudinal Type*)

Faktor nonkebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode adalah hal-hal berikut ini.

1. Need for Synonim

Need for Synonim maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan. Contohnya sebagai berikut.

(19)

Kim Ha Jee : “*Annyong haseyo!* Aku Kim Ha Jee. Aku mengirim surat kepada Gong Hye-ssi agar dia mengabulkan permintaanku.” (Seoul, hal.157)

Penggunaan kata *annyong haseyo* pada tuturan (19), seperti kata hai dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Korea, *annyong haseyo* merupakan ucapan salam atau sapaan yang digunakan ketika bertemu dengan orang dan untuk mengucapkan selamat pagi, siang, sore dan malam (Young, 2007:10). Penggunaan *annyong haseyo* di sini untuk memperhalus saat perkenalan berlangsung.

2. Social Value

Social Value yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Pada kasus di sini, pengarang cenderung bercampur kode dengan bahasa Korea dan Inggris dengan maksud bahwa ketiga novel menggunakan latar belakang tempat di Korea. Oleh karena itu, tokoh yang terdapat di dalam novel banyak menyisipkan kata dalam bahasa Korea.

3. Perkembangan dan Perkenalan dengan Budaya Baru

Hal ini turut menjadi faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, karena pengaruh *Korean Wave* novel populer sekarang ini banyak menggunakan kata-kata Korea dan juga

bahasa Inggris. Sehingga, hal ini mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur dan lawan tutur.

Selain itu faktor nonkebahasaan yang lain adalah mempopulerkan bahasa dan budaya dari penggunaan campur kode tersebut. Novel populer sekarang yang banyak dipengaruhi oleh masuknya *Korean Wave*, terdapat pencampuran bahasa Korea dan bahasa asing. Hal ini menjadikan kita tertarik untuk mempelajari bahasa tersebut dan tentu saja dapat meningkatkan penggunaan bahasa Korea pada orang yang membaca novel-novel Korea.

D. Penutup

Korean wave adalah istilah yang menggambarkan fenomena penyebaran budaya pop Korea berupa serial drama, film, dan musik pop Korea ke seluruh dunia. *Korean wave* tidak hanya mempengaruhi film, drama, lagu, fashion, tetapi juga karya Sastra Indonesia, khususnya novel. Novel *Seoullovers*, *Knock-Knock*, dan *Till the End of Time* merupakan contoh novel yang terkena dampak *Korean wave*. Bentuk campur kode meliputi bentuk kata dan frasa. Campur kode berupa bentuk kata meliputi bentuk kata berimbuhan dan bentuk perulangan kata. Bentuk campur kode berupa frasa meliputi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

Tipe campur kode dapat dikategorikan menjadi campur kode ke dalam atau campur kode *intern* dan campur kode keluar atau *ekstern*. Dalam penelitian ini hanya ditemukan tipe campur kode keluar atau *ekstern* yaitu penyusupan unsur bahasa dari bahasa asing yaitu bahasa Korea dan bahasa Inggris. Maksud campur kode yang ditemukan dalam novel *Seoullovers*, *Knock-Knock*, dan *Till the End of Time* menunjukkan bahwa ketiga novel tersebut adalah novel Korea dengan ditemukan banyaknya penggunaan campur kode bahasa Korea, selain itu maksud

campur kode yang ditemukan adalah untuk memuji lawan tutur, menghina lawan tutur, menolak keinginan lawan tutur, meminta maaf kepada lawan tutur, dan mengajak lawan tutur.

Faktor penyebab terjadinya campur kode terbagi atas dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan utama penyebab terjadinya campur kode adalah perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru karena pengaruh *Korean Wave*. Novel populer sekarang ini banyak menggunakan penyusupan kata-kata Korea dan juga bahasa asing lainnya. Faktor kebahasaan penyebab utama terjadinya campur kode adalah “*low frequency of word*” yaitu menghindari pemakaian kata atau istilah yang jarang didengar oleh orang lain sehingga lawan tutur mudah memahami makna yang akan disampaikan oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arum Puspita. 2012. *Till The End Of Time*. Klaten: Cable Book.
- Aprianti, Renata. 2012. *Knock-Knock*. Malang: Rumah Kreasi.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Pengantar Awal linguistik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

- Kim, K. Young. 2007. *Dasar-dasar Bahasa Korea*. Yogyakarta: Media Cemerlang.
- Kusno, B.S. 1986. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Rosda.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya."* Jakarta: Rajawali Press.
- Marini, Suci. 2012. *Seoulovers*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidini, Ratna. 2007. "Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi Customer Service (Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang)". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rubiyanto, Adhi Setiawan. 2009. "Campur Kode sebagai Pendukung Layar Tokoh dalam Roman Burung-Burung Banyak". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Siskawati. 2012. "Campur Kode pada Novel C'est La Vie". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan, Konsultasi, dan Penulisan Skripsi*. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia Undip.
- Usmi. 2008. *Kamus Saku Korea-Indonesia, Indonesia-Korea*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.